



Tematik Struktur dalam Ungkapan Penyintas Bencana Alam pada Teks Jurnalistik Daring

Maharaniguna Yusda¹, Zulprianto², Lindawati³
^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: maharanigunayusda@gmail.com, zulprianto.ma.sasingunand@gmail.com, lindawati@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2023-01-15 Published: 2024-02-07 | The objective of this research is to examine the thematic structure articulated by victims of various natural disasters that have occurred in Indonesia. This study employs the Systemic Functional Linguistics (SFL) theory explored in the context of disaster victims. The research holds significance as it considers Indonesia's vulnerability to natural disasters, emphasizing the need for disaster related research and understanding how natural disasters are linguistically comprehended. The research adopts a qualitative approach in data collection, supported by descriptive statistics for use in the data analysis phase aimed at understanding data behavior in general. Research data were collected from online journalistic news providing information about natural disasters from 2018 to 2023, totaling 40 news articles. The data to be analyzed were extracted at the sentence level. In total, 115 direct statements from survivors were found. The expressions of the disaster victims consist of various text structures. This research was carried out with the aim of analyzing the thematic structure of topical themes, the markedness, and the complexity of themes. The most frequently used theme by natural disaster victims when conveying information about their experiences is the marked topical theme, accounting for 57%. This identifies that victims aim to exclude the initial message as a starting point to develop ideas in the transitivity role. This implies the addition of adverbials or prepositions following the participant, process, or state. The research provides valuable insights into how victims convey messages linguistically, with a dominating theme in their expressions. |
| Keywords: <i>Systemic Functional Linguistics;</i> <i>Text Metafunction;</i> <i>Marked Topical Theme;</i> <i>Thematic Structure;</i> <i>Natural Disasters.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|---|
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2023-01-15 Dipublikasi: 2024-02-07 | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur tematik yang dituturkan oleh para korban berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang dieksplorasi dalam konteks korban bencana. Penelitian ini memiliki signifikansi karena mempertimbangkan kerentanan Indonesia terhadap bencana alam, menekankan kebutuhan akan penelitian terkait bencana dan untuk memahami bagaimana bencana alam dipahami secara linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, didukung dengan statistik deskriptif untuk digunakan dalam tahap analisis data bertujuan mengetahui perilaku data secara umum. Data penelitian dikumpulkan dari berita jurnalistik daring yang memberikan informasi tentang bencana alam pada tahun 2018-2023 sebanyak 40 berita. Data yang akan dianalisis diambil pada level kalimat. Secara total, ditemukan 115 ucapan langsung dari penyintas. Ungkapan para korban terdiri dari beberapa struktur teks. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis struktur tematik tema topikal, kemarkahan tema, dan kompleksitas tema. Tema yang paling sering digunakan oleh korban bencana alam ketika menyampaikan informasi terkait pengalaman mereka adalah tema topikal bermarkah yang ditandai dengan persentase 57%. Hal ini mengidentifikasi bahwa para korban ingin mengeksklusifkan pesan awal dengan fungsi sebagai sebagai titik landasan untuk mengembangkan gagasan dalam peran transitivitas. Ini berarti telah terjadi penambahan adverbial atau preposisi yang mengikuti peserta, proses, atau keadaan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana para korban menyampaikan pesan secara linguistik dengan tema yang mendominasi dalam ungkapan mereka. |
| Kata kunci: <i>Linguistik Fungsional Sistemik;</i> <i>Metafungsi Teks;</i> <i>Tema Topikal;</i> <i>Tematik Struktur;</i> <i>Bencana Alam.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengalami tingkat bencana alam yang cukup tinggi di dunia. Berdasarkan data riset yang dilakukan oleh (Statista, 2023) Indonesia merupakan negara

kepulauan yang terletak pada cincin api pasifik, yaitu wilayah dengan banyak aktivitas tektonik. Oleh karena itu, Indonesia harus menghadapi resiko berbagai bencana alam yang terjadi, seperti gunung berapi, gempa bumi, banjir dan

tsunami. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian terkait kebencanaan perlu dilakukan. Ditemukan kurangnya riset mengenai studi tentang kebencanaan dari perspektif linguistik. Penelitian ini penting dilakukan bertujuan untuk mengetahui cara dalam memahami bencana alam dalam segi linguistik.

Salah satu teori linguistik yaitu Linguistik Sistemis Fungsional memandang bahwa bahasa memiliki struktur makna, struktur bentuk, dan mekanisme ekspresi untuk mengungkapkan makna dari suatu pesan atau ungkapan. Michael Halliday (1925-2018) adalah tokoh yang memperkenalkan dan mengembangkan Teori SFL ini. Pendekatan SFL ini menekankan klausa sebagai unit analisis utama dalam studi linguistik dan secara konsisten menganalisis teks serta konteksnya. Berbeda dari aliran linguistik lain seperti strukturalisme dan generatif, SFL meyakini bahwa klausa memiliki berbagai jenis makna atau metafungsi. Dalam perspektif SFL, bahasa memiliki tiga fungsi utama yang saling berinteraksi. Secara lebih rinci, klausa dipandang memiliki tiga jenis makna secara bersamaan, yakni makna dalam konteks teks, makna dalam interaksi sosial, dan makna dalam penyampaian ide (Halliday 1978; Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014). Fungsi pertama dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemis adalah fungsi ideasional, yang bertugas untuk mengungkapkan pengalaman. Fungsi kedua adalah fungsi interpersonal, yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman. Fungsi ketiga adalah fungsi tekstual, yang berfungsi sebagai alat untuk mengorganisir pesan pengalaman. Zulprianto (2023) menjelaskan setiap metafungsi memiliki sistem yang mencolok, termasuk struktur transitivitas, struktur mood, dan struktur tematik. Kehadiran fakta bahwa setiap metafungsi memiliki struktur masing-masing memungkinkan pemeriksaan klausa secara terpisah terkait dengan metafungsi tertentu.

Halliday (1985) mengemukakan bahwa teks dapat diidentifikasi sebagai unit bahasa yang memiliki peran penting dalam konteks sosial. Bahasa yang memberikan makna kepada penggunanya dianggap sebagai bahasa yang berfungsi dengan baik. Konsep ini menggambarkan bahwa teks terdiri dari unit makna atau unit semantik yang dapat dipahami. Dasar pemikiran ini berasal dari pandangan Halliday mengenai bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Istilah "semiotik sosial" mengacu pada hubungan antara individu dalam masyarakat dengan aspek-aspek makna yang ada, yang kemudian akan

diinterpretasikan oleh mereka yang terlibat dalam interaksi sosial dengan melibatkan konteks makna tersebut.

Bahasa tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Bahasa adalah hasil dari proses sosial yang berkembang melalui interaksi manusia. Bahasa hanya akan menjadi hidup dan berfungsi jika digunakan dalam berbagai situasi kehidupan dan dalam berbagai konteks manusia. Setiap situasi memiliki karakteristik orang, tindakan, dan peristiwa yang unik, dan bahasa beradaptasi dengan situasi tersebut. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan memiliki peran penting dalam konteks situasi yang berbeda-beda.

Dengan demikian, setiap aspek tata bahasa memiliki peran signifikan dalam membentuk arti yang akan memberikan kontribusi dalam menghasilkan sebuah teks. Ini disebut sebagai fungsi bahasa dalam konteks tekstual (Chung, 2008). Fungsi bahasa dalam konteks teks, pada dasarnya, bertujuan untuk menyusun atau menggabungkan pengalaman atau gagasan, memberikan kontribusi dalam menyusun urutan atau susunan ide dalam suatu teks, mengelola ide-ide yang mungkin tidak memiliki hubungan satu sama lain, serta menciptakan kesatuan dan kelanjutan ide-ide dalam teks tersebut (Refnaldi, 2016).

Berbeda dengan peran fungsi ide dan peran fungsi hubungan antarpersona yang mempengaruhi tingkat kalimat, fungsi bahasa dalam konteks teks bekerja pada tingkat keseluruhan teks. Penting untuk dipahami bahwa teks dapat didefinisikan sebagai himpunan klausa yang saling berhubungan satu sama lain (meskipun teks tersebut dapat terdiri dari satu kata, kelompok kata, atau frasa tunggal). Setiap klausa berisikan pesan yang menggambarkan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah teks, setiap elemen berperan penting dalam membentuk makna secara keseluruhan.

Pertukaran informasi yang disampaikan dalam bentuk kalimat yang terdiri dari klausa-klausa, mengikuti sebuah tata letak distribusi informasi. Informasi yang dianggap penting biasanya ditempatkan di awal klausa dan disebut sebagai Tema, sementara bagian yang memberikan informasi tambahan atau melengkapi yang sudah disampaikan disebut Rema. Kombinasi Tema dan Rema ini membentuk struktur tema-rem, yang dikenal sebagai struktur tematik seperti yang dijelaskan oleh Halliday (2014). Halliday menjelaskan bahwa "Dari berbagai struktur yang saat digabungkan,

membentuk sebuah klausa, kita akan pertamanya mempertimbangkan struktur yang memberikan karakter pesan pada klausa tersebut. Ini dikenal sebagai struktur tematik”.

Makna tekstual merupakan struktur klausa yang berfungsi sebagai pemberi pesan seperti dituliskan oleh Halliday (2014) disebut sebagai *clause as message*. Dalam sebuah klausa pasti ada suatu bagian yang menjadi inti dari sebuah teks. Hal itu dapat dilihat dari posisi di mana ia ditempatkan, dan ditandai dengan meng-eksklusifkan salah satu dari bagian dari klausa. Klausa dapat dibagi menjadi dua bagian penting menurut makna tekstual, yaitu tema dan rema. Tema adalah segala bentuk informasi awal yang disampaikan dalam sebuah klausa. Hal ini menjadi titik dasar dari sebuah ide yang akan dikembangkan dan dijelaskan berikutnya. Selanjutnya rema yang mempunyai tugas untuk memberikan sisa pesan yang telah disampaikan oleh tema. Kedua pesan ini memiliki bekerja sama dalam menyusul suatu pesan dalam klausa.

Thompson (2014) mengatakan dalam setiap kasus, tindakan yang telah dilakukan adalah memulai pesan dari titik yang berbeda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Tema adalah unsur pertama dari klausa. Semua bagian lain dari klausa ini secara sederhana disebut sebagai Rema. Anda mungkin ingin mempertimbangkan dampak dari perubahan titik awal tersebut, dan dalam konteks apa setiap perubahan mungkin menjadi yang sesuai.

Pemilihan titik awal atau tema dalam sebuah teks atau pesan adalah aspek penting dalam komunikasi tertulis atau lisan. Titik awal tersebut memengaruhi bagaimana pesan atau teks tersebut akan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Ini dapat memiliki dampak signifikan pada perubahan makna dan konteks selanjutnya dari teks (Saragih, 2006). Titik awal dalam sebuah teks dapat mempengaruhi ide keseluruhan teks. Misalnya, jika sebuah klausa dimulai dengan Tema yang merujuk pada struktur transitivitas berupa partisipan, proses, atau sirkumstan ini disebut dengan tema topikal. Pembaca akan mengharapkan penjelasan lebih lanjut tentang topik lanjutan tersebut dalam bentuk rema pada teks (Bloor and Bloor, 2004).

Tema kompleks terdiri dari beberapa jenis tema, yaitu tema topikal, tema antarpersona dan tema tekstual. Tema topikal merupakan tema yang wajib hadir pada setiap klausa atau kalimat. Sedangkan tema antarpersona dan tekstual dapat hadir secara opsional. Tema interpersonal melibatkan kata kerja finit, modifikasi modus, modifikasi panggilan, modifikasi polaritas, dan

modifikasi komentar (Eggins, 2004). Tema tekstual dapat berupa kontinuatif, konjungtif, dan konjungsi.

Beberapa studi sudah melakukan riset tentang struktur tematik yang melibatkan banyak Bahasa. Bukan hanya Bahasa Indonesia saja, tetapi juga melibatkan Bahasa asing terjemahan Bahasa Inggris dan Indonesia seperti contoh penelitian oleh (Rosmawati (2013); Zulprianto (2019), Wang (2018)) serta Bahasa Arab (Anis, 2022). Menariknya penelitian tentang tematik struktur juga dilakukan pada Bahasa daerah, seperti contoh penelitian (Syartanti, 2020) menganalisis penggunaan tematik struktur tema dan rema dalam cerita rakyat Bali. Penelitian mengenai Tema dan Rema yang saat ini tersedia telah melibatkan teks monolingual dalam bahasa Inggris (lihat Ghadessy, 1995; Martin, 1995; Hawes, 2015; Wei, 2016; Dontcheva-Navratilova et al., 2020) dan teks paralel yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa lain (lihat Kim & Matthiessen, 2015 untuk daftar studi yang melibatkan teks asli dan terjemahan; Rahneem et al., 2017).

Penelitian ini berbeda dari penelitian di atas karena mengangkat bentuk dialog yang disampaikan oleh penyintas bencana alam yang disampaikan saat wawancara dengan pewawancara dan diambil dari sumber berita online.

II. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini dikumpulkan dari berita jurnalistik daring yang menginformasikan tentang bencana alam yang terjadi di Indonesia. Bencana alam yang terdiri dari gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan puting beliung dalam rentang waktu pada tahun 2018-2023. Data tersebut berasal dari 40 berita jurnalistik daring yang diterbitkan di Indonesia. Pemilihan berita dilakukan dengan memasukkan kata kunci pada mesin pencari daring “Kesaksian korban selamat bencana alam”. Kemudian, peneliti mengambil 40 teks berita dengan beberapa kriteria sampling. Kriterianya adalah pertama, berita yang menerbitkan bencana alam di Indonesia. Kedua, semua teks berita yang dipilih berasal dari pelapor yang berbeda dan tidak dipastikan ada kesamaan, mengingat sifat berita jurnalistik, setiap teks diharapkan memiliki panjang yang berbeda. Ketiga, di dalam berita berisi ungkapan langsung penyintas bencana alam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, didukung dengan statistik deskriptif untuk digunakan dalam tahap analisis data bertujuan mengetahui

perilaku data secara umum dan melihat kecenderungan terbanyak data yang ditemukan (Dorney, 2007; Saldanha & O'Brien, 2014).

Empat puluh teks berita pertama dipilih dengan mempertimbangkan kriteria sampling di atas. Setelah ditemukan teks pada mesin pencari, data akan diunduh dan disalin dalam bentuk korpus moderat. Setelah itu data akan disusun pada tabel berdasarkan coding atau penomorannya. Setiap teks diberi nomor dan setiap kalimat dalam setiap teks juga diberi nomor. Misalnya, penomoran 1.1 merujuk pada data teks nomor 1 kalimat nomor 1. Level data yang akan dianalisis diambil pada tingkat kalimat. (Thompson, 2004) dalam artian kalimat sebagai satuan Bahasa yang dipisahkan dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Secara Dari 40 teks, diekstraksi sebanyak 115 tuturan langsung dari penyintas.

Setelah data sudah terkumpul dan diberikan penomoran perklausanya, tahap selanjutnya yaitu menganalisis struktur tematiknya menggunakan teori SFL (Sistemik Fungsional Linguistik). Analisis dilakukan dengan diagram kotak yang dilakukan oleh Halliday. Pada diagram kotak akan dilakukan segmentasi klausa berdasarkan elemennya per struktur tematiknya yaitu, tema dan rema. Setelah dianalisis berdasarkan struktur tematiknya akan ditemukan hasil temuan terbanyak yang digunakan pada korban selamat dalam memberikan informasi terkait bencana alam yang dialaminya. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif untuk melihat persentase setiap tipe tema. Kemudian penulis mengklasifikasikan berdasarkan jenis tema, yaitu tema topical, tema tekstual, dan tema interpersonal. Ekstrak yang akan menjadi representatif data pada pembahasan yang terdiri dari unsur tematis dari kalimat yang digaris bawahi, sementara unsur rema dalam teks biasa. Selain itu, unsur-unsur dalam bidang tematis ditandai: Tema topikal dalam huruf tebal, Tema tekstual dalam huruf miring, dan Tema interpersonal dalam HURUF KAPITAL (Zulprianto, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis makna tekstual diambil dari ujaran langsung korban selamat bencana alam di Indonesia. Ditemukan 115 klausa langsung dari penyintas dan akan digunakan sebagai data untuk melihat bagaimana struktur tekstual yang digunakan oleh penyintas dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman terhadap bencana alam yang ia alami. Ditemukan bahwa para penyintas

menggunakan tiga jenis tema makna tekstual, yaitu tema topikal, tema tekstual, dan tema antarpersona. Tema topical memiliki dua sub bab pembagian, yaitu tema topical bermarkah dan topical tidak bermarkah. Berdasarkan jenisnya tema dapat dikategorikan sebagai tema sederhana atau tema ganda. Hasil dari struktur tekstual dari ujaran penyintas ini disajikan pada table berikut:

Tabel 1. Distribusi Tema Topikal

| No. | Kategori Tema | Frekuensi | Presentase |
|-----|---------------------|-----------|------------|
| 1. | Subjek | 50 | 43 % |
| 2. | Adjung | 21 | 18 % |
| 3. | Finite (Predikator) | 5 | 4 % |
| 4. | Komplemen | 40 | 35 % |

Tabel 1 menggambarkan distribusi tema topikal berdasarkan peran transitivitas, yang mencakup partisipan, proses, dan sirkumstans. Karena analisis dilakukan pada level kalimat, ini berarti jumlah kalimat sama dengan jumlah tema topikal pada setiap teks. Total kalimat yang dianalisis sebanyak 115 kalimat, sehingga terdapat 115 temuan tema topikal. Keberadaan tema topikal dianggap sebagai keharusan dalam setiap kalimat.

Tema topikal yang dikategorikan sebagai subjek terdapat pada 50 kalimat, dengan rincian terdiri dari grup nomina sebanyak 16 kalimat, kata benda 2 kalimat, kata ganti 26 kalimat, dan demonstratif 6 kalimat. Jumlah ini mencerminkan variasi dalam penggunaan tema topikal sebagai subjek, yang mencakup berbagai jenis frasa dan kata dalam kalimat-kalimat yang dianalisis.

Kemudian, unsur yang berupa adjung ditemukan pada 21 kalimat, sementara unsur finite/predicator hanya muncul pada 5 kalimat, dan komplemen ditemukan pada 40 kalimat. Terdapat kecenderungan bahwa titik tolak untuk pengembangan pesan utamanya lebih sering disampaikan dalam bentuk subjek, dan pada temuan terbanyak kedua yaitu komplemen. Fenomena ini memiliki implikasi bahwa para penyintas memberikan kesaksian mereka terutama terkait dengan subjek apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka lihat.

Tabel 2. Perbandingan Tema Tak Bermarkah dan Tema Bermarkah

| No. | Kategori Tema | Frekuensi | Presentase |
|-----|--------------------|-----------|------------|
| 1. | Tema Tak Bermarkah | 50 | 43 % |
| 2. | Tema Bermarkah | 65 | 57 % |

Dari Tabel 2, terlihat perbandingan antara tema tak bermarkah dengan tema bermarkah. Perbandingan ini mencerminkan kemiripan angka dengan Tabel 1 karena keduanya memiliki keterhubungan yang sama. Tema tak bermarkah, yang berunsur partisipan dalam bentuk subjek, menyebabkan frekuensi temuan tema tak bermarkah pada 50 kalimat sama dengan jumlah subjek pada total data. Sementara itu, tema bermarkah terdiri dari grup adverbial berupa adjung, finit atau predicator, dan komplemen, yang ditemukan pada total 65 kalimat. Adanya tema bermarkah menunjukkan variasi dalam struktur kalimat yang melibatkan unsur-unsur tersebut, memberikan nuansa dan kelengkapan pada ekspresi yang digunakan oleh para penyintas dalam menyampaikan pengalaman mereka.

Tabel 3. Frekuensi Tema Kompleks

| No. | Kategori Tema | Frekuensi | Presentase |
|-----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Tema simple | 68 | 59 % |
| 2. | Tema multiple | 47 | 41 % |

Tabel 3 menyajikan frekuensi tema multiple yang terdiri dari tema tekstual atau interpersonal, serta satu tema topikal, yang ditemukan pada total 68 kalimat dalam data. Di sisi lain, tema sederhana yang hanya mengandung tema topikal ditemukan pada 47 kalimat. Hal ini menjelaskan mengapa tema sederhana lebih dominan berdasarkan hasil distribusi tema topikal.

Sebagian besar tema topikal direalisasikan melalui subjek, dan subjek yang digunakan oleh penyintas diwujudkan dalam beberapa bentuk gramatikal. Pada temuan subjek ini, elemen gramatika digunakan dalam bentuk kelompok nomina, kata benda tunggal, kata ganti orang, kata ganti benda, dengan persentase sebesar 43% (contohnya: aku, saya, longsor, Mercure, tanah, orang-orang, Gunung Semeru, kami, ada, angin, longsor). Frekuensi tingginya penggunaan "aku" atau "saya" sebagai subjek menunjukkan niat penyintas untuk menekankan bahwa pengalaman yang diungkapkan adalah pengalaman pribadi yang dirasakan saat bencana alam terjadi. Penggunaan kata benda tertentu juga mencerminkan pesan awal yang dianggap penting dalam pengembangan tema.

Adjung merupakan elemen dari tema topikal, dan pada temuan kelompok adjung, penggunaannya mencakup preposisi, kelompok nominal, dan kelompok adverbial.

Dalam data, terdapat 18% temuan yang termasuk dalam kategori adjung, yang mencakup kata-kata seperti "yang pertama," "sorenya," "dahsyat," "langsung," dan "sangat." Fungsi adjung adalah memberikan keterangan lanjutan yang berhubungan dengan tema, seperti keterangan tempat, waktu, dan frekuensi.

Finite atau predicator merupakan elemen yang paling sedikit ditemukan dalam ujaran para penyintas. Finite atau predikat ini mencakup kata kerja yang digunakan dalam tema topikal, dan hanya muncul dalam 5 dari 115 data, atau sekitar 4%. Contoh finite/predikat yang ditemukan melibatkan kata-kata seperti "terasa," "terlepas," "terdengar," "bergetar," dan "ada." Dalam Bahasa Inggris, finite sering kali berupa linking verb atau to be, tetapi karena perbedaan sistem gramatika Bahasa Indonesia, yang diambil hanya kata kerja.

Penggunaan komplemen dalam distribusi tema topikal merupakan data yang paling banyak kedua setelah subjek. Complemen yang ditemukan sering kali berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan kata benda, kerja, atau sifat, dan mencakup sekitar 43% dari temuan data. Contoh complemen dapat berupa subjek komplemen seperti "gulungan ombak besar," kata kerja pelengkap seperti "pohon tumbang," atau objek pelengkap seperti "debu berwarna orange." Penggunaan komplemen ini jelas menunjukkan niat untuk memberikan informasi tambahan yang relevan dengan tema yang sedang dibahas.

1. Distribusi Tema Topikal

Ada beberapa distribusi yang ditemukan pada tema topikal, dan kategori tema topikal melibatkan unsur subjek, adjung, finite/predikat, dan komplemen. Contoh distribusi data tema topikal dalam ujaran langsung penyintas bencana alam dapat dilihat pada ekstrak berikut:

| | | |
|--------------|------|--|
| Ekstrak 1 | 8.57 | Saya tak ingin membuat trauma mereka menjadi parah. |
|--------------|------|--|

Tema topikal pada data 8.57 memperlihatkan representasi distribusi subjek yang direalisasikan oleh data yang ditemukan pada ujaran langsung penyintas bencana alam. Data ini menunjukkan bahwa korban ingin menitikberatkan pesan yang dia sampaikan dengan berfokus pada dirinya sendiri, yaitu "Saya". "Saya" termasuk tema topikal tidak bermarkah karena merupakan kata ganti subjek dan

tidak diiringi oleh unsur apapun. Menurut Rosa (2007), tema topikal tak bermarkah biasanya muncul secara subyektif dalam tulisan eksposisi yang mengungkapkan persetujuan terhadap topik.

Tema topikal tak bermarkah dapat digunakan untuk mendukung argumen dan memperkuat sudut pandang penutur. Informasi lanjutan untuk melengkapi inti dari informasi yang disampaikan oleh "saya" merupakan rema. Rema yang ditampilkan pada ujaran di atas ingin memberikan pesan bahwa penyintas tidak ingin melakukan sesuatu yang akan membuat trauma sekelompok orang menjadi lebih parah. Penyintas berusaha untuk tidak memperburuk kondisi atau pengalaman traumatis yang dialami oleh orang lain.

Kalimat ini mengandung pesan bahwa penulis atau pembicara peduli terhadap perasaan dan kesejahteraan orang lain dan ingin menghindari tindakan atau perkataan yang dapat memperburuk atau memperdalam trauma yang mereka alami. Ini mencerminkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain, menunjukkan sikap peduli dan kesadaran akan dampak kata-kata dan tindakan terhadap kondisi emosional sesama manusia. Saat informasi awal mencangkup informasi tentang waktu, tema yang digunakan adalah topikal bermarkah dengan fungsi adverbial of time seperti yang ditampilkan pada ekstrak 2:

| | | |
|-----------|------|--|
| Ekstrak 2 | 8.10 | Empat jam kemudian, sekitar pukul 21.30 WIB, saat tengah bersantai di dalam bungalow, tiba-tiba terdengar suara keras seperti ledakan Gedebumm. |
|-----------|------|--|

Pada ekstrak ini, tema topikal direalisasikan melalui distribusi adjung, seperti "empat jam kemudian, sekitar pukul 21.30 WIB," yang merupakan keterangan waktu. Menariknya, setelah penggunaan tema topikal, ujaran ini dilanjutkan dengan tema tekstual yang berfungsi sebagai penghubung antar klausa. Susunan kalimat ini dirancang untuk mempertegas dan menyampaikan informasi utama yang direalisasikan oleh tema topikal. Bahwa empat jam kemudian setelah terjadinya bencana alam, terdapat kejadian yang mengejutkan penyintas, merupakan fokus utama yang ingin disampaikan. Penambahan tema tekstual

bertujuan untuk menjembatani pesan lanjutan yang akan disampaikan oleh rema.

Penekanan pada waktu yang spesifik, suasana santai sebelumnya, kata "tiba-tiba," dan deskripsi suara ledakan bertujuan untuk menggerakkan perhatian lawan tutur. Ini memberi isyarat bahwa kejadian yang akan dijelaskan memiliki dampak yang signifikan atau mengubah dinamika situasi secara mendadak. Pada akhir rema, penyintas menggunakan perumpamaan suara yang didengar berbunyi seperti ledakan. Namun, penyintas juga memberi catatan bahwa itu belum tentu merupakan suara ledakan, menambahkan unsur ketidakpastian atau kewaspadaan terhadap interpretasi peristiwa tersebut.

Tema topikal tak selalu diawali dengan bentuk partisipan dan nomina, tetapi terkadang ditemukan juga dalam bentuk kata kerja seperti contoh ekstrak 3 dibawah ini:

| | | |
|-----------|-------|---------------------------------|
| Ekstrak 3 | 37.18 | Terasa kuat guncangannya |
|-----------|-------|---------------------------------|

Distribusi tema topikal pada ekstrak 3 secara kategorisasi terbagi menjadi finite atau predikator, dengan ekstrak tersebut diwujudkan melalui predikat atau kata kerja 'terasa'. Dalam konteks ini, kata kerja 'terasa' menjadi semacam sumbu utama yang menjadi landasan bagi informasi yang ingin disampaikan oleh penyintas. Penyintas ini memiliki niat kuat untuk mengkomunikasikan pengalaman pribadinya, fokus pada apa yang dirasakannya selama kejadian bencana alam, khususnya gempa bumi. Keberadaan rema, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai informasi tambahan, menegaskan intensitas dan rincian lebih lanjut tentang tema utama. Rema tersebut memberikan kejelasan terhadap pertanyaan esensial, yakni apa yang sebenarnya dirasakan oleh penutur.

Dengan kata lain, melalui penekanan pada 'terasa kuat juga', penutur secara tegas menyampaikan bahwa guncangan gempa bumi yang sangat kuatlah yang dirasakannya. Keseluruhan struktur kalimat menciptakan landasan yang kokoh untuk menyampaikan pesan utama tentang pengalaman pribadi penyintas selama gempa bumi yang dahsyat. Struktur kalimat yang digunakan memberikan kejelasan dan kekuatan pada informasi yang ingin disampaikan, menjadikannya

suatu ekspresi yang sangat pribadi dan kuat.

Salah satu dari elemen transitivitas adalah sirkumstans, hal itu direalisasikan dari penggunaan complement pada tema topikal bermarkah seperti contoh ekstrak 4 berikut:

| | | |
|--------------|-------|---|
| Ekstrak 4 | 28.28 | Pohon-pohon kayak mahoni keangkat terus kelapa pelepahnya langsung masuk ke dalam rumah. |
|--------------|-------|---|

Tema topikal yang memiliki kategori distribusi komplemen ditemukan pada ekstrak 4, yaitu "pohon-pohon kayak mahoni," menunjukkan bentuk kalimat yang melengkapi arti dari kata benda. Komplemen kata benda berguna sebagai pelengkap subjek yang berperan sebagai objek. Istilah "mahoni" memberikan contoh bentuk pohon-pohon yang dijelaskan pada informasi utama yang berperan sebagai tema. Rema pada kalimat tersebut memberikan informasi lebih lanjut tentang apa yang terjadi pada pohon-pohon tersebut. Secara tersirat, penutur ingin memberikan keterangan bahwa bencana alam yang terjadi mengakibatkan pohon-pohon yang besar seperti mahoni saja sampai terangkat dan masuk ke dalam rumah-rumah warga. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya memberikan gambaran visual tentang pohon-pohon yang terangkat, tetapi juga menggambarkan dampak konkret bencana alam terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Perbandingan Tema Tak Bermarkah dan Tema Bermarkah

Tema tak bermarkah merupakan tema yang lazim digunakan pada suatu klausa atau kalimat, yang terdapat unsur ideasional didalamnya, ekstrak 5 memberikan contoh tema topikal tak bermarkah.

| | | |
|--------------|-------|---|
| Ekstrak 5 | 32.11 | Air juga sudah mulai menggenangi di kantor camat |
|--------------|-------|---|

Tema topikal tak bermarkah pada klausa di atas diwujudkan dalam bentuk nominal "Air," yang diikuti dengan rema setelahnya. Tema topikal tak bermarkah ini merupakan elemen yang wajib hadir dalam suatu klausa atau kalimat, dan dalam hal ini, unsur topikal tak bermarkah dibentuk dari unsur nomina yang berfungsi sebagai subjek dalam sebuah kata.

"Air" direalisasikan sebagai titik awal informasi, menunjukkan niat untuk menjelaskan bahwa kata benda tersebut telah melakukan pergerakan dan juga mengakibatkan dampak merugikan pada penutur. Kalimat ini memberikan gambaran situasi darurat atau masalah di mana air telah mulai menggenangi kantor camat. Sebagai pemberitahuan atau laporan, kalimat ini mengindikasikan kejadian yang mungkin memerlukan tindakan atau perhatian lebih lanjut, terutama dalam konteks situasi darurat saat bencana alam terjadi. Berbeda dengan tema sebelumnya, topikal bermarkah merupakan tema yang tidak lazim digunakan sebagai subjek suatu klausa atau kalimat. Dapat dilihat pada contoh ekstrak 6 dibawah:

| | | |
|--------------|-------|---|
| Ekstrak 6 | 23.17 | Beberapa rumah di hadapan kami luluh lantak dengan tanah |
|--------------|-------|---|

Pada ekstrak 6, tergambar bahwa penyintas mengungkapkan tema topikal bermarkah. Kalimat ini mengilustrasikan bagaimana penyintas memberikan pesan mengenai kondisi saat bencana terjadi, khususnya "beberapa rumah dihadapan mereka," yang diutamakan sebagai tema. Tema topikal bermarkah ini berupa kata keterangan tempat. Keberadaan markah atau penambahan adverbial pada subjek "kami" menandakan bahwa tema ini bermarkah.

Penyintas, dalam hal ini, secara rasional memilah informasi mana yang lebih penting untuk disampaikan terlebih dahulu. Pilihan ini tercermin dalam penekanannya pada keterangan tempat yang terdampak oleh bencana, diikuti dengan informasi lanjutan yang direalisasikan sebagai rema. Kalimat ini mungkin menciptakan gambaran pemandangan yang dramatis dan bisa merujuk pada bencana alam, konflik, atau kejadian yang merusak pada tingkat yang cukup serius. Dengan memfokuskan perhatian pada lokasi yang terkena dampak, penyintas dapat dengan jelas menyampaikan kesan atau urgensi situasi yang dihadapi.

3. Frekuensi Tema Kompleks

Tema pada suatu klausa dapat diwujudkan dalam bentuk tema simple atau tema ganda, seperti yang terilustrasikan dalam ekstrak 7,8, dan 9.

| | | |
|--------------|-------|---|
| Ekstrak 7 | 39.10 | Saya baru sadar jika ada gempa itu waktu tetangga sebelah rumah teriak-teriak. |
|--------------|-------|---|

Tema simple adalah di mana sebuah klausa atau kalimat hanya mengandung satu tema topikal. Dalam ekstrak 7, kita dapat melihat representasi data yang ditemukan pada ujaran langsung penyintas bencana alam. Ini mengindikasikan bahwa korban dengan sengaja menempatkan fokus pesannya pada dirinya sendiri dengan menitikberatkan pada kata "saya". Keberadaan "saya" sebagai tema topikal tidak bermarkah diperkuat oleh sifatnya sebagai pronoun atau kata ganti subjek dan karena klausa tersebut tidak diiringi oleh unsur tema apapun.

Rosa (2007) menegaskan bahwa tema topikal tak bermarkah seringkali muncul secara subyektif dalam tulisan eksposisi yang menunjukkan persetujuan terhadap topik tertentu. Oleh karena itu, informasi lanjutan yang memberikan pelengkap pada inti dari pesan yang disampaikan oleh "saya" dianggap sebagai rema. Pada contoh ujaran di atas, rema ditampilkan untuk menyampaikan pesan bahwa penyintas baru menyadari adanya gempa saat tetangga sebelah rumah teriak-teriak.

Penting untuk dicatat bahwa tema simple, sesuai dengan definisinya, selalu terdiri dari satu tema topikal dan tidak dapat diisi hanya dengan tema tekstual atau antarpersona. Sebagaimana dikemukakan, tema topikal dianggap sebagai unsur yang wajib hadir dalam setiap klausa atau kalimat.

| | | |
|--------------|-------|--|
| Ekstrak 8 | 35.11 | <i>Tapi saya</i> cari-cari mana helikopternya, ternyata bunyi longsor dari gunung, |
|--------------|-------|--|

Tema ganda terdiri dari konstituen percampuran dua tema antara tema tekstual dengan tema topikal atau tema antarpersona dengan tema topikal. Pada ekstrak 8 merupakan tema ganda yang terdiri dari tema tekstual "tapi" dan tema topikal tak bermarkah "Saya". Tema tekstual pada ekstrak diatas merupakan conjunctive adjung yang berfungsi sebagai kata hubung antar klausa atau kalimat. Selanjutnya, tema topikal merupakan tema yang wajib hadir untuk mendampingi tema tekstual. Topikal tak bermarkah "Saya" yang direalisasikan sebagai kata ganti

subjek. Tema sebagai titik tolak dari pengembangan pesan direalisasikan dengan penggabungan tema tekstual dan tema topikal dan diikuti dengan pesan setelahnya yang berperan sebagai rema. Kalimat ini memberikan makna bahaya dan kejadian darurat yang diisyaratkan oleh bunyi longsor dari gunung. Penyintas juga menggunakan majas metafora agar terdengar lebih dramatis yang menyamakan bunyi helicopter dengan bunyi longsor.

| | | |
|--------------|------|--|
| Ekstrak 9 | 23.8 | TIBA TIBA goncangan dahsyat menggoyangkan rumah |
|--------------|------|--|

Pada ekstrak 9 diatas merupakan representasi data dari tema kompleks yang terdiri dari dua tema secara bersamaan. "Tiba-tiba" merupakan tema antarpersona dan "goncangan dahsyat" menduduki tema topikal bermarkah. Tema antarpersona pada ekstrak diatas sebagai *mood adjung* yang berguna untuk memberikan pernyataan terhadap tema topikal yang digunakan setelahnya. Kedua tema ini memiliki keterhubungan satu sama lain sebagai titik awal pesan yang disampaikan oleh penyintas. Setelahnya dilanjutkan dengan rema sebagai pelengkap informasi keseluruhan.

Ujaran diatas mencerminkan situasi mendadak atau peristiwa tak terduga. Penggunaan kata "TIBA-TIBA" menunjukkan bahwa goncangan dahsyat terjadi secara tiba-tiba dan mendadak. Konteks ini mencakup nuansa kejutan, ketidakdugaan, dan mungkin ketegangan yang mungkin dirasakan oleh penyintas yang merasakan peristiwa tersebut.

B. Pembahasan

Tema terbanyak yang digunakan oleh penyintas bencana alam saat menyampaikan informasi terkait dengan pengalamannya adalah tema topikal bermarkah. Hal ini mengidentifikasi bahwa penyintas ingin mengeksklusifkan pesan awal sebagai titik landasan pengembangan ide dalam bentuk elemen transitivitas yang sudah dimodifikasi. Maksudnya disini adalah sudah adanya penambahan adverbial ataupun preposisi yang mengikuti setelah atau sebelum partisipan, proses, atau sirkumstans. Struktur Bahasa Indonesia yang dapat menempatkan fungsi kata sebagai nomina, verba, atau pelengkap diawal tengah atau akhir juga

dapat menentukan tema dan rema. Data temuan yang ada bahwa penyintas mengklasifikasi bencana alam yang dialaminya sebagai tema topikal bermarkah. Hal ini jelas memberikan makna bahwa korban ingin memberikan informasi terkait apa yang ia lihat dan rasakan. Ia ingin merangkai pesan dari bencana alam itu sendiri dan dilanjutkan dengan rema sebagai informasi pelengkap pesan.

Topikal tak bermarkah yang banyak ditemukan adalah "saya". Hal ini ingin merujuk secara langsung siapa yang sebenarnya merasakan dan mengalami kejadian tersebut. Mengapa ini disebut eksklusif, karna informasi yang disampaikan dan dirangkai merupakan informasi valid dan terbukti. Pesan yang disampaikan adalah pengalaman nyata yang dialami dan ditimpa oleh penutur itu sendiri selaku korban selamat bencana alam. Pada ranah linguistik, tema topikal memegang peranan penting dalam struktur sebuah kalimat atau klausa. Distribusi subjek, khususnya dalam bentuk inanimate atau makhluk hidup "saya" dan "aku," menonjol sebagai bagian integral dalam pembentukan tema topikal. Fenomena ini tercermin pada posisi sentral subjek dalam kalimat, di mana "saya" dan "aku" sering kali diikuti oleh kata kerja atau kata sifat yang mendukung. Pragmatikanya, penggunaan inanimate atau makhluk hidup sebagai tema topikal mencerminkan pilihan sadar untuk mengekspresikan pesan dengan memusatkan perhatian pada objek atau subjek tertentu.

Ketika kita mempertimbangkan distribusi gabungan antara adjung, finite, dan juga komplemen, kita menemukan bahwa tema bermarkah secara keseluruhan mendominasi temuan data. Penempatan subjek, adjung, finite, dan komplemen dalam satu kesatuan memberikan kekuatan ekspresif yang lebih tinggi. Ini memungkinkan penyusunan kalimat atau klausa dengan daya ungkap yang lebih kuat dan efektif. Dengan demikian, tema bermarkah menjadi landasan utama dalam menyampaikan pesan secara jelas dan tegas. Meskipun tema bermarkah muncul sebagai kekuatan dominan dalam distribusi gabungan, namun ketika kita melihat dari perspektif tema simple dan kompleks, temuan data menunjukkan bahwa tema simple menduduki posisi paling banyak. Keunggulan tema simple dalam distribusi umum menyoroti efisiensinya dalam menyampaikan makna tanpa kebingungan. Dalam struktur kalimat atau

klausa yang sederhana, tema simple memberikan kejelasan dan keterfokuskan, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk dengan mudah mengidentifikasi dan mengerti pesan yang disampaikan.

Karna penyintas mengujarkan pengalamannya tidak dalam bentuk susunan kata yang baku dan formal, maka ditemukannya beberapa penempatan fungsi kata yang acak. Seperti contoh pada kalimat dengan dua klausa mengandung tema topikal. Klausa pertama didahului dengan tema tekstual yang seharusnya diletakkan pada klausa kedua, dan dilanjutkan dengan tema topikal pada klausa kedua. Hal ini sebenarnya memberikan makna tekstual oleh penyintas, bagaimana ia ingin menekankan informasi yang pada pada tema tekstual pertama sebagai bentuk akibat dari sebab kegiatan yang dilakukan pada klausa kedua.

Secara keseluruhan, analisis distribusi tema topikal dalam bahasa menggambarkan dinamika kompleks yang melibatkan subjek, adjung, finite, dan komplemen. Tema bermarkah yang menduduki puncak distribusi menunjukkan bahwa keberagaman struktur kalimat atau klausa dapat memperkaya ekspresi dan makna. Meskipun demikian, keunggulan tema simple memberikan kontribusi signifikan terhadap keterbacaan dan kejelasan pesan. Dalam mengeksplorasi tema topikal, pemahaman akan keseimbangan antara tema bermarkah dan tema simple membuka cakrawala baru dalam penggunaan bahasa yang tegas dan efektif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bahasa berperan sebagai alat penentu makna saat penutur mengungkapkan pengalaman. Pesan bisa dimulai dari awal atau melanjutkan pembahasan sebelumnya. Tema, atau pesan awal, menjadi titik awal untuk mengembangkan informasi atau ide, sementara bagian di mana ide itu diperluas disebut rema (Firbas, 1992). Dalam penelitian ini, kami memeriksa cara penyintas menyampaikan pengalaman mereka menggunakan tema tekstual. Tema topikal bermarkah paling umum, menandakan keinginan penyintas untuk mengeksklusifkan pengalaman terkait transitivitas. Data menunjukkan kecenderungan klausa dengan unsur metafora atau naratif menggunakan tema topikal bermarkah, sementara klausa eksposisi cenderung menggunakan tema topikal tak bermarkah

sebagai subjek. Subjek dominan adalah pronoun seperti saya atau aku, menunjukkan dampak bencana pada makhluk hidup atau benda mati.

Bencana alam dijelaskan sebagai kejadian melibatkan pelaku, proses, dan penjelasan rinci. Penyintas menggunakan konstruksi eksternal untuk menjelaskan pengalaman melalui indra eksternal. Tema ganda, kombinasi tema tekstual dengan topikal, juga muncul dalam ungkapan penyintas. Conjunctive adjunct digunakan untuk memulai pesan, sering dengan kelompok adverbial atau frasa preposisional. Modal adjunct digunakan untuk vokatif, komentar, dan pernyataan lebih khusus. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran tema topikal dalam membentuk struktur kalimat dan klausa penyintas bencana alam. Penggunaan tema topikal tercermin dalam pilihan linguistik, menciptakan kerangka makna dan memperkuat daya unguap komunikasi. Analisis distribusi tema merinci kompleksitas struktural bahasa dan menyoro-roti fleksibilitas bahasa dalam menyampaikan pesan secara jelas.

B. Saran

Penelitian ini dapat diperluas untuk mencakup berbagai jenis bencana alam guna memahami apakah pola penggunaan tema bervariasi tergantung pada jenis bencana tertentu. Melibatkan partisipasi lebih lanjut dari penutur bahasa dalam analisis wawancara atau kuesioner juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pemilihan tema topikal dalam konteks kehidupan sehari-hari pasca-bencana. temuan penelitian ini memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman tema topikal dalam konteks bencana alam, sekaligus memberikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anis, Muhammad Yunus (2022). Kesepadanan Tekstual Konstruksi Tema Rema Dalam Takarir Bahasa Arab Film Mitos Nyawur: Studi Kasus Penerjemahan Purbalingga. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Volume 8, No 2.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The functional analysis of English* (2nd ed.). London: Arnold.
- Chung, S. (2008). Indonesian clause structure from an Austronesian perspective. *Lingua*, 118(10), 1554-1582.
- Dontcheva-Navratilova, O., Jančaříková, R., Hůlková, I., & Schmied, I. (2020). Theme choices in Czech University students' English-medium Master's theses. *Lingua*, Volume 243, pp. 1-17. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102892>
- Dornyei, Z. 2007. *Research methods in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Firbas, J. 1992. *Functional sentence perspective in written and spoken communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gadhessy, M. (1995). Thematic development and its relationship to registers and genres. In Gadhessy, M. (Ed.), *Thematic development in English texts*. London: Pinter, pp. 129-146.
- ei, J. (2016). Thematic choice in Chinese college students' English essays. *English for Specific Purposes*. Volume 41, pp. 50-67, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.esp.2015.09.003>
- Gibbs, Raymond W. 201. Evaluating Conceptual Metaphor Theory, *Discourse Processes*, 48:8, 529-562.
- Halliday, M. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Halliday, M. A. K and Matthiessen, C.M.I.M. 2014. *An introduction to functional grammar*. (4nd ed.). Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.
- Hawes, T. (2015). Thematic progression in the writing of students and professionals. *Ampersand*. 11: 2, pp. 93-100. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.amper.2015.06.002>.
- Martin, J. (1995). More than what the message is about: English theme. In Gadhessy, M. (Ed.), *Thematic development in English texts*. London: Pinter, pp. 233-254.

- Matthiesen, C.M.I.M. & Slade, D. 2010. Analysing conversation. In: Wodak, R., Johnston, B. & Kerswill, P. (eds) *The SAGE Handbook of Sociolinguistics*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore & Washington DC: SAGE. 375-395.
- Refnaldi & Rusdi Noor, R. 2016. Pengantar Gramatika Fungsional Sistemik. FBS UNP. Sukabina Press Padang.
- Rormawati, Devi. 2013. Variasi Keluasan Makna Tekstual Dalam Teks Dwibahasa Five on The Treasure Dan Lima Sekawan Di Pulau Harta. *Adabiyat*, Vol. XII, No. 2.
- Rosa, Rusdi Noor. 2007b. "Analisis Fungsi Tekstual dalam Surat Kabar Harian Haluan". *Lingua Didaktika*. Vol. 1. No.1. Hal. 56-65.
- Saragih, Amrin. 2006. Bahasa dalam konteks sosial. Medan: Program Sarjana UNIMED.
- Statistita (2023). Natural disasters in Indonesia - statistics & facts. Retrieved May 31, 2023, from <https://www.statista.com/topics/8305/natural-disasters-in-indonesia/#topicOverview>
- Syartanti, Nadya Indra. 2020. Penggunaan struktur tema dan rema dalam cerita rakyat Bali Pan Belog:Kajian Linguistik Sistemik Fungsional.
- Thompson, G. (2004). *Introducing functional grammar* (2nd ed.). London: Arnold.
- Wang, B., & Ma, Y. (2018). Textual and logical choices in the dramatic monologue of Teahouse and its English translations. In A. Sellami-Baklouti & L. Fontaine (Eds.), *Perspectives from systemic functional linguistics* (pp. 140-162). London & New York: Routledge.
- Zulprianto, Novalinda (2023). Exploring the Relationship between Thematic Structures and Readability of English Academic Texts. [Unpublished article]. *English Department Universitas Andalas*.
- Zulprianto, Z., & Fanany, R. (2019). Thematic Structures of Paragraph-Initial Sentences in Animal Farm and Its Indonesian Translations. *Discourses of Southeast Asia*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9883-4_11